

PENGARUH PENGGUNAAN LMS DAN KURIKULUM BERBASIS SKKNI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENGUNAKAN PEMODELAN TAM

Nasril

Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik LP3I Jakarta
Email: nasril477@gmail.com

Sari Prabandari

Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik LP3I Jakarta
Email: prabandari98@gmail.com

Muhammad Yasin

Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik LP3I Jakarta
Email: madyasien.hm@gmail.com

ABSTRAK

E-Learning merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat berperan sebagai media yang menyediakan interaksi antara dosen dan mahasiswa serta sebagai sarana untuk mengefisienkan evaluasi pembelajaran. *Learning Management System* (LMS) merupakan salah satu dari empat bentuk *e-learning*. LMS merupakan jenis *e-learning* yang dapat memproses, penyimpanan, penyebarluasan bahan pembelajaran dan mendukung administrasi serta sebagai sarana komunikasi yang terkait proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor model *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Towards Using* (ATU), terhadap *Behavioral Intention to Use* (BIU) pada penerimaan *Learning Management System* (LMS). Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif dan verifikatif. Sembilan puluh mahasiswa Politeknik LP3I Jakarta kampus Kramat yang menggunakan LMS menjadi sampel penelitian ini. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada faktor-faktor TAM yaitu PEOU, PU, ATU dan BIU.

Kata Kunci :TAM, E-Learning, SKKNI

ABSTRACT

A Learning model that utilizes communications and informations technology facilities is called E-learning. E-learning can act as a medium that provides interaction between lecturers and students and as a means to streamline learning evaluation. Learning Management System (LMS) is one of the four forms of e-learning. LMS can process, store, disseminate material of learning and support administration as well as a means of communication related to learning and teaching. The intentions of this research is to ensure the factors of the Technology Acceptance Model (TAM) model, namely Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Towards Using (ATU), towards Behavioral Intention to Use (BIU) on the acceptance of the Learning

Management System (LMS). The research methods used are descriptive and verifiable analysis. The sample of this study was 90 students of the LP3I Jakarta Polytechnic, Kramat Campus who used LMS to follow the lecture system. The results of this study indicate that there is a significant influence on the TAM factors, namely PEOU, PU, ATU and BIU.

Keywords : LMS, TAM, E-Learning, SKKNI

PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh (*E-Learning*) merupakan satu-satunya metode pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan, saat dunia mengalami pandemi Covid-19. Praktek *E-Learning* di berbagai negara di dunia, sudah berlangsung cukup lama, diawali tahun 1960 an saat ditemukannya pembelajaran elektronik pertama kali di universitas Illinois di Urbana-Champaign, Amerika Serikat, dengan terciptanya program *Computer Based Training* pertama (CBT). PLATO (*Programmed Logic for Automated Teaching Operations*) adalah nama lain dari program ini. PLATO dibuat untuk mahasiswa yang belajar di University of Illinois, yang pada akhirnya program ini digunakan di sekolah- sekolah hampir di seluruh daerah di Illionis. *E-learning* kemudian berkembang luas di berbagai belahan dunia.

Saat ini, saat dunia berangsur pulih dari pandemi Covid 19, *E-Learning* (pembelajaran jarak jauh) sudah menjadi kebutuhan pembelajaran di berbagai belahan dunia, karena berbagai kelebihan yang bisa diperoleh. Beberapa sistem *E-learning* dikembangkan untuk organisasi (Ngai et al., 2007), dan berbagai kombinasi teks, grafik, audio, video dan hal lain dapat diintegrasikan ke dalam sistem *E-learning* (Liu, Liao & Pratt, 2009).

Learning Management Sytem (Sistem Mamjemen Pembelajaran), merupakan salah satu bentuk *E-learning* yang banyak digunakan saat ini, karena LMS dapat mendukung proses pembelajaran dengan cara memproses, menyimpan, menyebarkan bahan pembelajaran dan mendukung administrasi serta komunikasi yang terkait dengan pembelajaran . LMS yang digunakan oleh semua dosen dan mahasiswa di lingkungan Politeknik LP3I Jakarta beralamat di <https://lms.plj.ac.id>. LMS tersebut digunakan untuk mendukung proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis SKKNI di lingkungan kampus. Karena penggunaan LMS di lingkungan Politeknik LP3I Jakarta menjadi kewajiban bagi dosen dan mahasiswa , maka diperlukan sebuah pendekatan ilmiah untuk mengukur tingkat penerimaan LMS di lingkungan Kampus Politeknik LP3I Jakarta.

Pemodelan TAM (*Technolology Acceptance Model*) dianggap sebagai pemodelan yang paling sesuai untuk mengukur diterimanya sebuah penggunaan sistem informasi dan teknologi oleh konsumen. Saat menggunakan TAM, dapat diukur persepsi dan reaksi dari *user* terhadap teknologi yang dapat mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan sebuah Sistem Informasi, dalam hal ini adalah LMS yang digunakan di lingkungan kampus Politeknik LP3I Jakarta.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai **Penerapan Metode TAM (*Technology Acceptance Model*) dalam Implementasi Sistem**

Informasi Bazaar Banjar , selain itu penelitian yang berjudul *An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning* dan penelitian yang berjudul *Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *E-learning*

E-learning adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran (Michael, 2013:27). *E-Learning* merupakan satu metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan atau internet. Ciri khas *E-Learning* adalah independen terhadap waktu dan ruang. Independen terhadap waktu memiliki arti bahwa pembelajaran dapat dilakukan kapan saja. Hal ini lebih terkait pada kemampuan teknologi informasi untuk menyediakan materi pembelajaran dan menyimpan materi dan tugas pembelajaran yang dapat dilihat dan di *download* kapan saja. Independen terhadap ruang lebih terkait pada fasilitas *e-learning* yang tidak membutuhkan tempat yang luas sebagaimana ruang kelas konvensional. Effendi mengatakan banyak penggunaan terminologi yang memiliki arti hampir sama dengan *E-learning* (Effendi, 2005), *Web-based learning*, *online learning*, *computer-based training*, *computer-aided instruction* dan lain sebagainya adalah terminologi yang sering digunakan untuk menggantikan *E-learning*. Teknologi *E-learning* sendiri mengacu pada semua kegiatan pembelajaran yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi.

2. *Learning Management Systems (LMS)*

Menurut Ismail (Ismail, 2001), pada dasarnya ada empat jenis sistem *E-learning*, antara lain:

a. *Learning Management Systems/LMS*

LMS atau Sistem Manajemen Pembelajaran merupakan jenis *E-Learning* yang memungkinkan dilakukan pemrosesan, penyimpanan, penyebarluaskan materi pembelajaran dan mendukung administrasi dan komunikasi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran. Lembaga pendidikan di banyak negara menggunakan *Learning Management Systems (LMS)*, seperti Blackboard, WebCT, dan Moodle di samping pengaturan ruang kelas yang lebih tradisional untuk memberikan pembelajaran yang fleksibel dan mendukung pendekatan konstruktivis sosial (Al-Azawei, Parslow & Lundqvist, 2017).

b. *Learning Content Management Systems/LCMS*

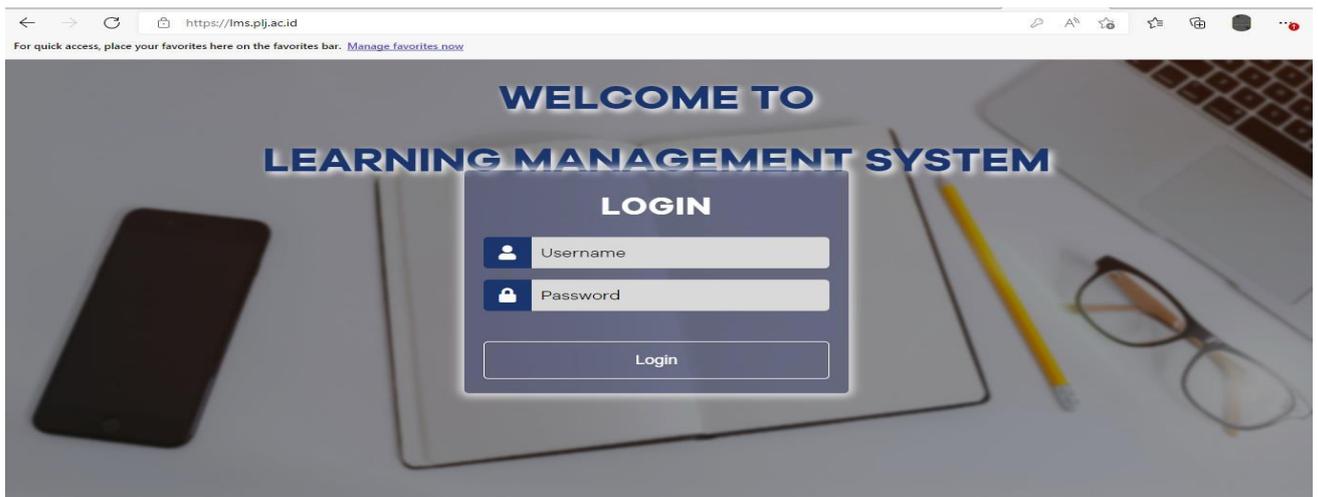
LCMS atau Sistem Manajemen Konten merupakan lingkungan penulisan kolaboratif tempat pengembang konten dapat membuat, memelihara, dan mengirimkan konten pembelajaran digital dari repositori objek pusat (Ismail, 2001)

c. *Learning Design System/LDS*

LDS atau Sistem Desain Pembelajaran dapat memungkinkan produsen konten untuk dengan cepat menganalisis, merancang, dan mengembangkan bahan pengajaran dan program pembelajaran (Ismail, 2001).

d. *Learning Support System (LSS)*

LSS berbasis web digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini memberikan akses ke materi dan informasi yang dengan pelajaran seperti yang ditetapkan oleh instruktur (Ismail, 2001)

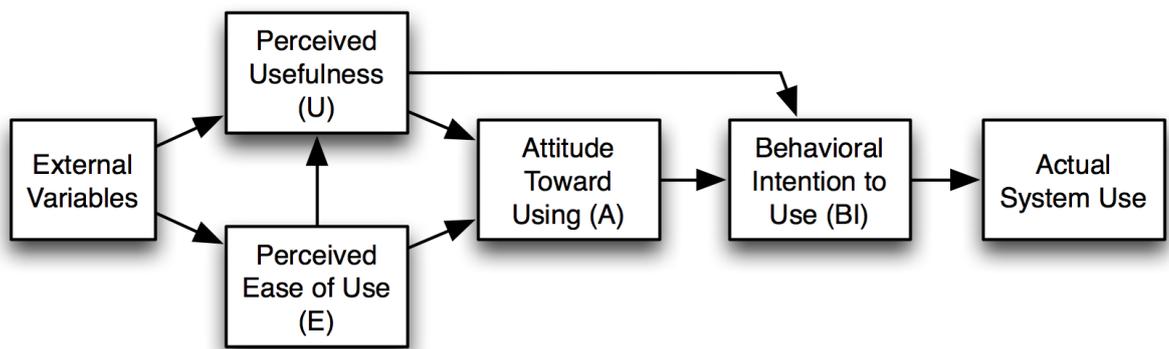


Gambar 1.

Tampilan halaman login LMS yang digunakan di Politeknik LP3I Jakarta

3. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan salah satu model yang umumnya dipakai untuk menjelaskan penerimaan pengguna terhadap penggunaan sistem teknologi informasi (Jogiyanto, 2007). TAM merupakan pengembangan teori dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* oleh Ajzen dan Fishbein (Fishbein, Azjen, 1975). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Davis (Davis, 1989). TAM yang dikembangkan oleh Davis telah menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) merupakan dua konstruk utama yang ditambahkan. TAM menjelaskan bahwa dua konstruk utama tersebut menentukan penerimaan *user* terhadap suatu sistem informasi. Konstruk-konstruk dari TAM yang belum dimodifikasi terdiri dari lima konstruk utama, diantaranya : persepsi kemudahan (*perceived ease of use*), persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), sikap penggunaan (*attitude towards using*), niat perilaku penggunaan (*behavioral intention to use*), dan penggunaan sistem sesungguhnya (*actual system usage*). Secara skematik, teori TAM dapat terlihat pada Gambar berikut :



Gambar 2.

Pemodelan *Technology Acceptance Model* (TAM)

Faktor - faktor yang mempengaruhi penggunaan dan penerimaan sebuah sistem sesuai yang diusulkan oleh Fred Davis :

a. *Perceived Usefulness* (PU)

Perceived Usefulness adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut dapat meningkatkan kinerjanya dalam bekerja. *Perceived Usefulness* Davis mendefinisikan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) yaitu suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja atau kinerja pengguna sistem tersebut (Davis, 1989).

b. *Perceived Ease of Use* (PEOU)

Perceived Ease Of Use merupakan suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tersebut tak perlu bersusah payah. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) juga didefinisikan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu dapat mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau tidak perlu usaha keras. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) ini merujuk pada keyakinan pengguna bahwa sistem teknologi yang digunakan tidak membutuhkan usaha yang besar saat digunakan (Davis, 1989).

c. *Actual System Usage*

Penggunaan sistem sesungguhnya merupakan kondisi nyata penggunaan sistem (Davis, 1989). Seseorang akan puas menggunakan sistem jika orang tersebut meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktivitas kinerja mereka, yang tercermin dari kondisi nyata pengguna (Tangke, 2005).

d. *Behavioral Intention to Use* (BIU)

Niat perilaku penggunaan merupakan suatu tingkatan seseorang mengenai rencananya secara sadar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku di waktu yang akan datang yang telah

ditentukan sebelumnya (Davis, 1989). Sikap dan perilaku *user* terhadap suatu sistem informasi dapat memperkirakan tingkat penggunaan suatu sistem informasi. Suatu sistem informasi yang dapat memenuhi keunggulan sistem dan mengoptimalkan kinerja akan dapat memuaskan *user*, hal ini dapat ditunjukkan dari perilaku pengguna yang akan mendukung sistem tersebut.

4. Kurikulum Berbasis SKKNI

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah rumusan kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang relevan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (OJK Institute). SKKNI diterbitkan pada tanggal 8 Juli 2004 melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor KEP.116/MEN/VII/2004 mengenai Penetapan SKKNI Sektor Otomotif Subsektor Kendaraan Ringan.

Dalam rangka mengurangi kesenjangan kompetensi antara lulusan pendidikan/pelatihan dengan kebutuhan pada sektor industri di Indonesia, maka orientasi pendidikan/pelatihan yang selama ini *supply driven* diubah menjadi *demand driven*. Para praktisi industri perlu turun langsung untuk menyampaikan kebutuhan kompetensi pada bidangnya masing-masing dalam bentuk SKKNI. Yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk penyusunan program dan kurikulum pendidikan/pelatihan berbasis kompetensi. Serta digunakan pula sebagai acuan untuk penyusunan materi uji kompetensi pada lembaga sertifikasi profesi

(LSP)

Diharapkan dengan penerapan konsep tersebut, kemampuan lulusan lembaga pendidikan/pelatihan akan sesuai dengan kebutuhan industri dan lulusan dapat memiliki sertifikat kompetensi setelah melalui uji kompetensi di LSP. Para pekerja di dunia industri juga perlu mendapatkan sertifikat kompetensi sebagai wujud pengakuan terhadap keahlian yang dikuasainya. SKKNI dituangkan dalam pasal 10 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Kemudian pada ayat (4) disebutkan bahwa tata cara penetapan SKKNI diatur oleh menteri yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Tata cara penetapan SKKNI beberapa kali mengalami perubahan dan diatur juga melalui Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 3 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penetapan SKKNI.

Tenaga kerja atau SDM ahli atau profesional yang diinginkan oleh perusahaan, maka untuk meningkatkan kompetensi SDM, pemerintah telah merumuskan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) di berbagai bidang. (Tentang SKKNI - Sejarah SKKNI (kemnaker.go.id)).

Berikut adalah bagan konsep penerapan SKKNI.



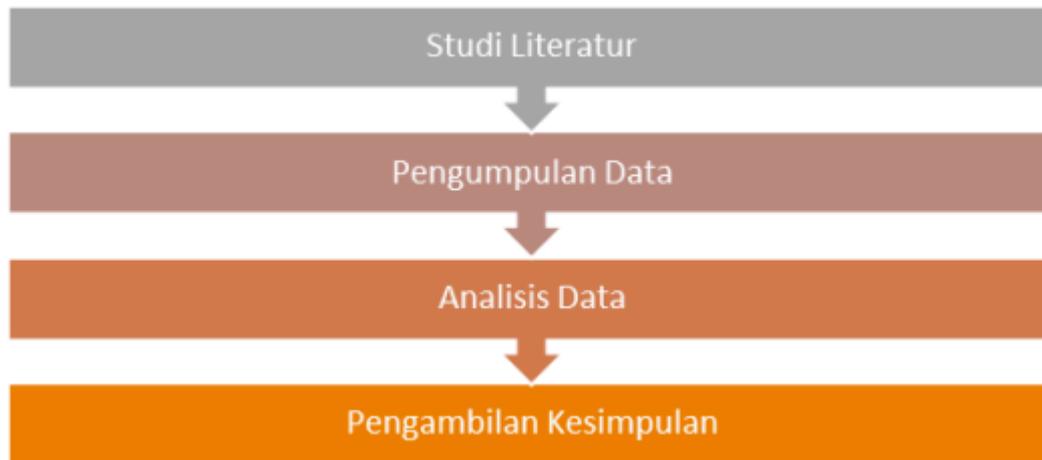
Gambar 3. Bagan SKKNI

5. Motivasi Belajar

Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004:478) mendefinisikan regulasi diri sebagai proses dimana manusia terbiasa untuk mengaktifkan dan menggunakan pemikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan kita. Motivasi merupakan salah proses mencapai regulasi diri. Siswa yang dapat meregulasi diri sendiri akan termotivasi untuk belajar. Mereka tahu mengapa mereka belajar sehingga tindakan dan pilihan mereka memang mereka tentukan sendiri dan bukan dikontrol orang lain. Untuk berhasil, seorang manusia perlu mengembangkan ketrampilan regulasi diri yang beragam, seperti motivasi, penetapan tujuan, melihat diri sendiri, manajemen waktu, dan evaluasi diri (Zimmerman & Cleary, 2006). Seorang murid yang menampilkan perilaku regulasi diri dalam belajarnya, secara pribadi mampu mengarahkan dirinya untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru serta tidak menunggu guru, orang tua, atau orang lain untuk memberikan instruksi (Zimmerman, 1989 dalam Anggara, 2002).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, dilakukan metode penelitian 4 tahap. Tahapan pertama adalah melakukan studi literatur mengenai LMS dan metode TAM yang akan digunakan. Hasil dari studi literatur akan menjadi dasar dalam melakukan analisis. Tahapan kedua adalah melakukan pengumpulan data. Pada tahapan ini dilakukan pembuatan kuesioner sebagai alat untuk pengukuran data. Kuesioner disebarkan pada mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Kramat. Tahapan ketiga adalah melakukan analisis data terhadap hasil kuesioner dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Tahapan keempat adalah pengambilan kesimpulan terhadap hasil dari analisis data.



Gambar 4. Tahapan Penelitian

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau yang memerlukan data di lapangan. Data primer didapatkan dari individu atau perseorangan. Data primer diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang disebarakan ke seluruh mahasiswa Politeknik LP3I Kampus Kramat. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau yang memerlukan melalui sumber-sumber yang telah ada. Yang digunakan untuk mendukung data primer yang sudah didapatkan. Data sekunder yang digunakan adalah literatur, buku dan bahan pustaka lainnya. Yang menjadi populasi adalah mahasiswa tingkat dua kampus Politeknik LP3I Jakarta kampus Kramat yang menggunakan LMS (<https://lms.plj.ac.id>)

Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang digunakan untuk merepresentasikan suatu populasi. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan jumlah mahasiswa aktif yang berada di kampus Politeknik LP3I Jakarta. Rumus Slovin digunakan pada penelitian ini untuk menghitung ukuran sampel. Apabila besar batas ketelitian adalah 5%, artinya sampel ini memiliki keakuratan 95% untuk menggambarkan populasi. Populasi penelitian ini merupakan jumlah mahasiswa tingkat dua Politeknik LP3I Jakarta kampus Kramat yang diasumsikan berjumlah 116 orang.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = ukuran populasi

d = batas ketelitian (ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Apabila besar batas ketelitian adalah 5%, artinya sampel ini memiliki keakuratan 95% untuk menggambarkan populasi.

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, didapatkan ukuran sampel yang diperlukan sebanyak :

$$n = \frac{116}{1 + 116 (5\%) (5\%)}$$
$$n = \frac{116}{1,29}$$
$$n = 89,92 = 90 \text{ responden}$$

Maka, sampel yang harus dipenuhi adalah 90 responden

Peneliti melakukan metode pengambilan data secara survei dengan menggunakan kuesioner. Survei dengan menggunakan kuesioner diedarkan secara online selama waktu 2 hari dari tanggal 8 dan 9 September 2022, dengan memberikan link kuesioner Google Form (<https://bit.ly/KuisisionerPenggunaanLMS>) kepada responden.

2. Analisis Data

Kuesioner yang disebar untuk pengambilan data terdiri dari bagian berisi identitas responden (Nama, NIM dan email), bagian petunjuk pengisian, dan bagian terakhir berisi sejumlah pernyataan yang terstruktur mengenai konstruk-konstruk penelitian meliputi PEOU, PU, ATU, BIU. PEOU didefinisikan sebagai suatu nilai dimana seseorang percaya bahwa suatu Sistem Informasi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Indikator-indikator konstruk PEOU meliputi kemudahan untuk dipelajari, kemudahan mencapai tujuan, jelas dan mudah dipahami, fleksibel, bebas dari kesulitan, dan kemudahan penggunaan . PU didefinisikan sebagai suatu nilai dimana penggunaan suatu Sistem Informasi bisa mendatangkan manfaat bagi pengguna. Konstruk PU ini diukur dengan mempertimbangkan beberapa indikator, meliputi pekerjaan selesai lebih cepat, menjadikan pekerjaan lebih mudah, mengembangkan kinerja pekerjaan, berguna, meningkatkan produktifitas, mempertinggi efektifitas . ATU dikonsepsikan TAM sebagai sikap penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan teknologi sebagai akibat bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaan atau aktivitas tertentu. Indikator-indikator dari konstruk ATU ini adalah sikap penerimaan dan sikap penolakan.

Indikator-indikator untuk mengukur masing-masing konstruk dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Konstruk Penelitian

No	Konstruk	Indikator
1	PEOU	1. Kemudahan untuk mengakses 2. Kejelasan petunjuk penggunaan 3. Kemudahan memahami
2	PU	1. Memberikan informasi yang akurat 2. Menjawab kebutuhan pembelajaran 3. Memudahkan proses perkuliahan 4. Sangat penting dalam perkuliahan
3	ATU	1. Sikap mengerti dan memahami penggunaan 2. Sikap kepuasan 3. Sikap kenyamanan 4. Kesesuaian dengan prosedur pembelajaran
4	BIU	1. Semangat mengikuti perkuliahan karena penggunaan 2. Kemandirian dalam kegiatan di dalam dan di luar kelas karena penggunaan 3. Kekondusifan suasana kelas karena penggunaan 4. Keaktifan saat perkuliahan karena penggunaan

Instrumen penelitian yang digunakan disusun berdasarkan adaptasi item-item kuesioner yang sudah digunakan pada penelitian - penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan karena konstruk-konstruk penelitian kali ini merupakan konstruk-konstruk dari teori TAM yang sudah lama dikembangkan. Item yang digunakan dalam kuesioner sejumlah 16 item yang tersusun atas 4 konstruk. Masing-masing konstruk terdiri dari :

- 1) konstruk PEOU = 4 item,
- 2) konstruk PU = 4 item,
- 3) konstruk ATU = 4 item,
- 4) konstruk BIU = 4 item.

Susunan item - item kuesioner setiap konstruk penelitian yang digunakan dapat terlihat pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 2 Konstruk PEOU

No	Pernyataan
1	Menurut saya LMS mudah di akses
2	Menurut saya petunjuk penggunaan LMS sudah cukup jelas
3	Menurut saya LMS mudah dipahami
4	Menurut saya LMS mudah untuk digunakan

Tabel 3 Konstruk PU

No	Pernyataan
1	Menurut saya LMS memberikan informasi yang akurat
2	Menurut saya, LMS menjawab kebutuhan pembelajaran
3	Menurut saya, penggunaan LMS memudahkan proses perkuliahan
4	Menurut saya, penggunaan LMS sangat penting dalam perkuliahan

Tabel 4 Konstruk ATU

No	Pernyataan
1	Saya mengerti dan memahami penggunaan LMS
2	Saya merasa puas menggunakan LMS
3	Saya merasa nyaman menggunakan LMS
4	Menurut saya, LMS sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran

Tabel 5 Konstruk BIU

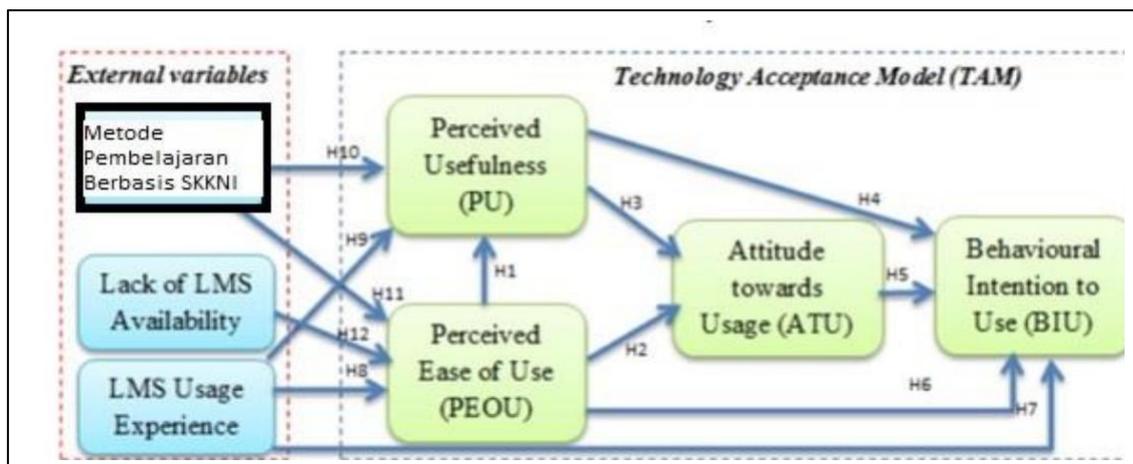
No	Pernyataan
1	Perkuliahan menggunakan LMS membuat saya menjadi lebih bersemangat
2	Dengan menggunakan LMS saya merasa lebih mandiri dalam kegiatan belajar di kelas ataupun di luar kelas
3	Perkuliahan menggunakan LMS membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif dan efisien
4	Dengan menggunakan LMS saya menjadi lebih aktif dalam kegiatan perkuliahan

Alternatif jawaban kuesioner terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan urutan : 1) Sangat Setuju, 2) Setuju, 3) Tidak Setuju, 4) Sangat Tidak Setuju. Skala pengukuran setiap alternatif jawaban menggunakan skala Likert yang merupakan skala yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang (Sugiyono, 2008). Jawaban setiap item kuesioner disusun dari gradasi sangat positif sampai negatif.

Tabel 6. Skor Jawaban Kuisisioner

No	Alternatif Jawaban	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4. Pemodelan TAM dengan Eksternal Variabel

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Pengujian dilakukan untuk mencari nilai koefisien korelasi dan signifikansi dari hubungan tersebut. Uji signifikansi dilakukan untuk melihat apakah korelasi yang didapatkan dapat menjelaskan hubungan antar variabel. Signifikansi suatu hipotesis ditentukan dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan dari program SPSS. Hipotesis dikatakan signifikan jika nilai korelasi dibawah 0.05. Terdapat 12 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Yaitu :

1. Pengaruh PEOU terhadap PU

Hipotesis 1 yaitu pengaruh PEOU terhadap PU yang artinya kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan akan berpengaruh terhadap kepercayaan bahwa LMS bermanfaat. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0.740. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara PEOU dan PU terdapat korelasi yang kuat (signifikansi 0,740) dan memiliki korelasi positif (jika nilai PEOU tinggi, maka nilai PU juga akan tinggi).

		PEOU	PU
PEOU	Pearson Correlation	1	.740**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
PU	Pearson Correlation	.740**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5. Hasil Korelasi antara PEOU dan PU

2. Pengaruh PEOU terhadap ATU

Hipotesis 2 yaitu pengaruh PEOU terhadap ATU yang artinya kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan akan berpengaruh terhadap sikap penerimaan atau penolakan. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0.693. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara PEOU dan ATU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (Pearson Correlation 0,693) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – di depan angka Pearson Correlation (jika nilai PEOU tinggi, maka nilai ATU juga akan tinggi).

		PEOU	ATU
PEOU	Pearson Correlation	1	.693**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
ATU	Pearson Correlation	.693**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 6. Hasil Korelasi antara PEOU dan ATU

3. Pengaruh PU terhadap ATU

Hipotesis 3 yaitu pengaruh PU terhadap ATU yang artinya kepercayaan seseorang bahwa LMS bermanfaat dan digunakan akan berpengaruh terhadap sikap penerimaan atau penolakan. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0.876. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara PU dan ATU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (Pearson Correlation 0,876) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka Pearson Correlation (jika nilai U tinggi, maka nilai ATU juga akan tinggi).

Correlations

		PU	ATU
PU	Pearson Correlation	1	.876**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
ATU	Pearson Correlation	.876**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 7. Hasil Korelasi antara PU dan ATU

4. Pengaruh PU terhadap BIU

Hipotesis 4 yaitu pengaruh PU terhadap ATU yang artinya sikap penerimaan atau penolakan digunakannya LMS akan berpengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,842. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara PU dan BIU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (*Pearson Correlation* 0,842) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai PU tinggi, maka nilai BIU juga akan tinggi).

Correlations

		PU	BIU
PU	Pearson Correlation	1	.842**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
BIU	Pearson Correlation	.842**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 7. Hasil Korelasi antara PU dan BIU

5. Pengaruh ATU terhadap BIU

Hipotesis 5 yaitu pengaruh ATU terhadap BIU yang artinya kepercayaan seseorang bahwa LMS bermanfaat dan digunakan akan berpengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,778. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara ATU dan BIU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (*Pearson Correlation* 0,778) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai PU tinggi, maka nilai BIU juga akan tinggi).

		ATU	BIU
ATU	Pearson Correlation	1	.778**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
BIU	Pearson Correlation	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 8. Hasil Korelasi antara ATU dan BIU

6. Pengaruh PEOU terhadap BIU

Hipotesis 6 yaitu pengaruh PEOU terhadap BIU yang artinya kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan akan berpengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,627. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara PEOU dan BIU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (*Pearson Correlation* 0,627) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai PEOU tinggi, maka nilai BIU juga akan tinggi).

		PEOU	BIU
PEOU	Pearson Correlation	1	.627**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
BIU	Pearson Correlation	.627**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 8. Hasil Korelasi antara PEOU dan BIU

7. Pengaruh Usage Experience terhadap BIU

Hipotesis 7 yaitu pengaruh LMS Usage Experience terhadap BIU yang artinya pengalaman penggunaan LMS akan berpengaruh terhadap niat perilaku untuk menggunakan LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,708. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara Usage Experience dan BIU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki yang kuat (*Pearson Correlation* 0,708) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai Usage Experience tinggi, maka nilai BIU juga akan tinggi).

		Usage_Exp	BIU
Usage_Exp	Pearson Correlation	1	.708**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
BIU	Pearson Correlation	.708**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 9. Hasil Korelasi antara *Usage Experience* dan BIU

8. Pengaruh *Usage Experience* terhadap PEOU

Hipotesis 8 yaitu pengaruh LMS *Usage Experience* terhadap PEOU yang artinya pengalaman penggunaan LMS akan berpengaruh terhadap kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,525. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara *Usage Experience* dan PEOU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki derajat korelasi yang sedang (*Pearson Correlation* 0,525) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai *Usage Experience* tinggi, maka nilai PEOU juga tinggi).

		Usage_Exp	PEOU
Usage_Exp	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
PEOU	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 10. Hasil Korelasi antara *Usage Experience* dan BIU

9. Pengaruh *Usage Experience* terhadap PU

Hipotesis 9 yaitu pengaruh LMS *Usage Experience* terhadap PU yang artinya pengalaman penggunaan LMS akan berpengaruh terhadap sikap penerimaan atau penolakan digunakannya LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,780. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara *Usage Experience* dan PU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki derajat korelasi yang kuat (*Pearson Correlation* 0,780) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai *Usage Experience* tinggi, maka nilai PU juga tinggi).

Correlations

		Usage Exp	PU
Usage_Exp	Pearson Correlation	1	.780**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
PU	Pearson Correlation	.780**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 10. Hasil Korelasi antara *Usage Experience* dan PU

10. Pengaruh Kurikulum SKKNI terhadap PU

Hipotesis 10 yaitu pengaruh Kurikulum SKKNI terhadap PU yang artinya kurikulum SKKNI akan berpengaruh terhadap sikap penerimaan atau penolakan digunakannya LMS. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,583. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara kurikulum SKKNI dan PU terdapat korelasi (Sig. 0.00) dan memiliki derajat korelasi yang sedang (*Pearson Correlation* 0,583) serta memiliki korelasi positif, karena tidak ada tanda – (minus) di depan angka *Pearson Correlation* (jika nilai *Usage Experience* tinggi, maka nilai PU juga tinggi).

Correlations

		Kur_SKKNI	PU
Kur_SKKNI	Pearson Correlation	1	.583**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
PU	Pearson Correlation	.583**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 11. Hasil Korelasi antara Kurikulum SKKNI dan PU

11. Pengaruh Kurikulum SKKNI terhadap PEOU

Hipotesis 11 yaitu pengaruh Kurikulum SKKNI terhadap PEOU yang artinya kurikulum SKKNI akan berpengaruh terhadap kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah 0,280. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara kurikulum SKKNI dan PEOU tidak terdapat korelasi (Sig. 0.08) atau memiliki derajat korelasi yang lemah (*Pearson Correlation* 0,280).

Correlations

		Kur SKKNI	PEOU
Kur_SKKNI	Pearson Correlation	1	.280**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	90	90
PEOU	Pearson Correlation	.280**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 11. Hasil Korelasi antara Kurikulum SKKNI dan PEOU

12. Pengaruh *Lack of Availability* terhadap PEOU

Hipotesis 12 yaitu pengaruh LMS *Lack of Availability* terhadap PEOU yang artinya kurangnya ketersediaan LMS akan berpengaruh terhadap kepercayaan seseorang bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan. Dari hasil uji diketahui bahwa nilai korelasi adalah -0,154. Sehingga dapat dikatakan bahwa antara *Lack of Availability* dan PEOU tidak terdapat terdapat korelasi (Sig. 0.147).

Correlations

		LackOf_Availability	PEOU
LackOf_Availability	Pearson Correlation	1	-.154
	Sig. (2-tailed)		.147
	N	90	90
PEOU	Pearson Correlation	-.154	1
	Sig. (2-tailed)	.147	
	N	90	90

Gambar 11. Hasil Korelasi antara Lack Of LMS Availability dan PEOU

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dari model *Technology Acceptance Model* (TAM) pada penelitian ini adalah, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat penerimaan LMS di lingkungan Politeknik LP3I Jakarta kampus Kramat, serta dapat mengetahui pengukuran mengenai seberapa besar teknologi (LMS) itu diterima/ditolak. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan pengukuran statistik yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis, dengan menggunakan variabel kebermanfaatan (PU), kemudahan (PEOU), kepercayaan seseorang bahwa LMS bermanfaat dan digunakan (ATU), minat perilaku penggunaan teknologi (BIU), serta variable eksternal berupa kurikulum berbasis SKKNI, *Lack Of Availability* dan *Usage Experience*, maka dapat disimpulkan jika **hipotesis diterima** yaitu dengan adanya Learning Management

System (<https://lms.plj.ac.id>) **dapat memberikan manfaat dan kemudahan** bagi mahasiswa untuk mendukung sistem pembelajaran di Politeknik LP3I Jakarta. Dari hasil uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation* juga diperoleh hasil bahwa dua variable eksternal yaitu kurikulum berbasis SKKNI, *Lack Of Availability* **tidak memiliki korelasi** dengan kepercayaan mahasiswa bahwa LMS mudah dipahami dan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Guna Permana, Putu. (2018) Penerapan Metode TAM (*Technology Acceptance Model*) dalam Implementasi Sistem Informasi Bazaar Banjar. Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 10 No 1 (speed.web.id)
http://ereseach.stikombali.ac.id/admin/files/publikasi_files/b27e9f9c7560a7d115f4daf072776428.pdf diakses tanggal 10 September pukul 09.15 WIB
- Alharbi, Saleh and Drew, Steve. (2014). *Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. IJACSA International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, Vol. 5, No. 1, (PDF) Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems (researchgate.net) diakses tanggal 11 September 2022 pukul 13.20 WIB
- Allen, Michael. 2013. *Michael Allen's Guide to E-learning*. Canada : John Wiley & Sons. Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS quarterly*, 319- 340.
- Effendi, Emphy and Zhuang Hartono. (2005). *E-learning : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research*, Addison-Wesley.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Liu, S., Liao, H. and Pratt, J.A. (2009) *Impact of Media Richness and Flow on E-Learning Technology Acceptance*. *Computers & Education*, 52, 599-607.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2008.11.002> diakses tanggal 11 September 2022 jam 10.05 WIB
- OJK Institute <https://www.ojk.go.id/> diakses tanggal 13 September 2022 jam 10.36 WIB

PENGGUNAAN TAM (TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL) UNTUK KEPERLUAN

PENELITIAN – School of Information Systems (binus.ac.id)

Park, S. Y. (2009). An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning. *Educational Technology & Society*, 12 (3), 150–162. (PDF) An Analysis of the Technology Acceptance Model in Understanding University Students' Behavioral Intention to Use e-Learning (researchgate.net) diakses tanggal 9 September 2022 pukul 16.15 WIB

Sugiyono, P. Dr. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Tangke, N. (2005). Analisa Penerimaan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6, pp. 10-28.

Tentang SKKNI - Sejarah SKKNI (kemnaker.go.id) diakses tanggal 13 September 2022 jam 10.40 WIB

<https://www.universitaspikologi.com/2018/06/teori-motivasi-belajar-dan-konsep.html> diakses tanggal 13 September 2022 jam 10.48 WIB